



## **Teologi Pemujaan Dewa Gede Celak Kontong**

Oleh:

**Ni Made Evi Kurnia Dewi**  
STAHN Mpu Kuturan Singaraja  
nimdevikurniadewi@gmail.com

---

### **Keywords:**

*Theology; Dewa  
Gede Celak  
Kontong*

---

---

### **Abstract**

*This paper contains the Theology of Worship of Dewa Gede Celak Kontong in Kayuputih Village, Banjar District, Buleleng Regency. This worship is carried out through a medium in the form of Lingga Yoni. The worship of Dewa Gede Celak Kontong in Kayuputih Village has a very important role, especially related to agriculture. Various activities of the Kayuputih Village community related to agriculture are always preceded by the implementation of the worship of Dewa Gede Celak Kontong. The worship was carried out in the hope that the residents' agriculture would be free from all kinds of diseases.*

*Dewa Gede Celak Kontong in Kayuputih Village is worshiped as the God of Fertility, Dewa Gede Celak Kontong in Kayuputih Village is worshiped as the God of Fertility, besides that Dewa Gede Celak Kontong is also believed to be a symbol of safety, birth, human health, and is believed to be a power that provides healing and protection from interference by supernatural beings or from black magic powers. The theology of worship of Dewa Gede Celak Kontong in Kayuputih Village, Banjar District, Buleleng Regency was studied using qualitative descriptive research methods. The data collection techniques used in this research are observation or direct observation, Interview method, and document study. The data analysis techniques used were data reduction, data classification, data display, and conclusion drawing.*

---

---

### **Kata Kunci:**

*Teologi; Dewa  
Gede Celak  
Kontong*

---

---

### **Abstrak**

*Tulisan ini memuat tentang Teologi Pemujaan Dewa Gede Celak Kontong di Desa Kayuputih, Kecamatan Banjar, Kabupaten Buleleng. Pemujaan ini dilakukan melalui sebuah media berupa Lingga Yoni. Pemujaan Dewa Gede Celak Kontong di Desa Kayuputih memiliki peran yang sangat penting terutama yang berkaitan dengan pertanian. Berbagai aktifitas masyarakat Desa Kayuputih yang terkait dengan pertanian selalu diawali dengan pelaksanaan ritual pemujaan Dewa Gede Celak*

---

---

*Kontong*. Pemujaan dilakukan dengan harapan pertanian warga dapat terlepas dari gangguan segala macam penyakit.

*Dewa Gede Celak Kontong* di Desa Kayuputih ini dipuja sebagai Dewa Kesuburan, selain itu *Dewa Gede Celak Kontong* juga diyakini sebagai simbol keselamatan, kelahiran, kesehatan manusia, dan diyakini sebagai kekuatan yang memberikan penyembuhan dan pelindung dari gangguan makhluk-makhluk gaib atau dari kekuatan *black magic*. Teologi Pemujaan *Dewa Gede Celak Kontong* di Desa Kayuputih, Kecamatan Banjar, Kabupaten Buleleng dikaji menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu, observasi atau pengamatan langsung, Metode wawancara, dan Studi dokumen. Teknik analisis data yang digunakan yaitu reduksi data, klasifikasi data, display data, dan penarikan kesimpulan.

---

## **Pendahuluan**

Indonesia terkenal memiliki banyak peninggalan-peninggalan kebudayaan, dimana salah satunya berupa kebudayaan pemujaan terhadap *lingga yoni*, peninggalan lingga banyak tersebar di hampir seluruh Indonesia. Menurut pendapat Zoetmieder dan Robson dalam Suhardi (2013:1) menjelaskan bahwa lingga berasal dari bahasa *sanskerta* yang berarti tanda, ciri, isyarat, sifat khas, bukti, keterangan, petunjuk, lambang kemaluan laki-laki terutama *lingga* Siwa dalam bentuk tiang batu. Patung Dewa, titik tuju pemujaan, titik pusat, pusat, poros, sumbu. Sedangkan yoni berasal dari bahasa *sanskerta* berarti rahim, tempat lahir, asal *Brahmana, Daittya, dewa, garbha, padma, naga, raksasa, sarwa, sarwa batha, sudra, siwa, widyadhara* dan *ayonia*. Hingga saat ini ritual pemujaan terhadap *lingga yoni* masih kental di Indonesia khususnya di Bali di Desa Kayuputih, Kecamatan Banjar, Kabupaten Buleleng. Desa Kayuputih, Kecamatan Banjar, Kabupaten Buleleng, memiliki banyak peninggalan-peninggalan kuno yang masih di lestarikan sampai saat ini, peninggalan tersebut berupa benda-benda pusaka dan *arca-arca* atau *tahulan-tahulan* pemujaan, salah satunya berupa *lingga yoni*. Istilah penyebutan nama *lingga yoni* di Desa Kayuputih dikenal dengan istilah Dewa *Gede Celak Kontong*. Dewa *Gede Celak Kontong* merupakan salah satu peninggalan kuno umat Hindu yang sampai saat ini masih dipertahankan, bahkan ritual pemujaannya masih berlangsung hingga saat ini.

*Dewa Gede Celak Kontong* bagi masyarakat Desa Kayuputih masih diyakini menempati kedudukan penting terutama yang berkaitan dengan hasil pertanian. Berbagai aktifitas masyarakat Desa Kayuputih yang terkait dengan pertanian baik di persawahan

maupun di kebun selalu diawali dengan pelaksanaan ritual pemujaan terhadap Dewa *Gede Celak Kontong* dengan harapan hasil pertanian warga dapat terlepas dari gangguan segala macam penyakit. Selain diyakini sebagai Dewa Kesuburan yang di puja di Pura Bale Agung Desa Kayuputih, *Dewa Gede Celak Kontong* sering pula dikaitkan sebagai simbol keselamatan, kelahiran, dan kesehatan manusia, termasuk juga belau dipuja dan diyakini sebagai sebuah kekuatan yang memberikan penyembuhan dan pelindung dari gangguan makhluk-makhluk gaib atau dari kekuatan *black magic*.

## **Metode**

Teologi Pemujaan Dewa *Gede Celak Kontong* di Desa Kayuputih, Kecamatan Banjar, Kabupaten Buleleng dikaji menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Menurut Bugin (2010:68) Penelitian menggunakan format deskriptif kualitatif bertujuan untuk menggambarkan, meringkaskan berbagai kondisi, berbagai situasi, atau berbagai fenomena realitas sosial yang ada di masyarakat yang menjadi objek penelitian, dan berupaya menarik realitas itu kepermukaan sebagai suatu ciri, karakter, sifat, model, tanda atau gambaran tentang kondisi, situasi, ataupun fenomena tertentu.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini, antara lain 1) Metode observasi atau pengamatan langsung, dimana dalam hal ini peneliti mengamati langsung dan mencatat fenomena-fenomena ataupun masalah yang terjadi di lapangan yang terkait dengan objek penelitian yang diteliti, khususnya tentang Pemujaan *Dewa Gede Celak Kontong* di Desa Kayuputih, Kecamatan Banjar, Kabupaten Buleleng. 2) Metode wawancara yaitu teknik pengumpulan data dengan menggunakan pertanyaan langsung oleh pewawancara kepada responden dan jawaban-jawaban responden dicatat atau direkam. 3) Studi dokumen yang digunakan dalam penelitian ini untuk melengkapi metode observasi dan wawancara dengan cara mengumpulkan beberapa bentuk tulisan, sumber-sumber kepustakaan, buku-buku referensi atau hasil penelitian lain (studi kepustakaan), gambar atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan, misalnya catatan harian, sejarah kehidupan (*life histories*), cerita, biografi, peraturan dan kebijakan lainnya yang berkaitan dengan penelitian yang dikaji. Teknik analisis data yang digunakan yaitu reduksi data, klasifikasi data, display data, dan penarikan kesimpulan.

## Hasil dan Pembahasan

### 1. Pelaksanaan Pemujaan *Dewa Gede Celak Kontong* di Desa Kayuputih, Kecamatan Banjar, Kabupaten Buleleng

Setiap upacara ritual dan tradisi keagamaan memiliki bentuk pelaksanaan yang berbeda-beda antara wilayah satu dengan yang lainnya sesuai dengan *dresta* yang disepakati oleh masyarakatnya. Menurut Frazer menyatakan bahwa ritual suatu agama akan terkait dengan budaya penganutnya, itulah sebabnya suatu agama yang sama akan membentuk suatu ritual yang berbeda pada wilayah daerah yang memiliki budaya yang berbeda-beda (Donder, 2005:78-79).

Adanya perbedaan-perbedaan bentuk pelaksanaan tersebut tampak secara nyata melalui prosesi atau rangkaian pelaksanaannya, waktu dan tempat pelaksanaan, serta sarana yang dipergunakan. Namun pada hakikatnya semua ritual-ritual keagamaan tersebut dilandasi rasa *bhakti* yang tulus ikhlas kepada Tuhan Yang Maha Esa, beranjak dari hal tersebut, Desa Kayuputih, Kecamatan Banjar, Kabupaten Buleleng memiliki bentuk kebudayaan dan ritual kepercayaan yang unik yang berbeda dari beberapa daerah lainnya, salah satu kepercayaan tersebut dikenal dengan pemujaan *Dewa Gede Celak Kontong*, pemujaan ini merupakan pemujaan dengan berbagai rangkain dan prosesi upacara yang sangat unik dibandingkan dengan daerah lainnya. Adanya perbedaan-perbedaan bentuk pelaksanaan tersebut tampak secara nyata melalui beberapa hal yaitu:

#### a. Sejarah Pelaksanaan Pemujaan *Dewa Gede Celak Kontong*

Berdasarkan pandangan tersebut diatas bahwa sejarah adanya bangunan maupun pemujaan terhadap *lingga yoni* yang dikenal sebagai *Dewa Gede Celak Kontong* di areal Pura Bale Agung Desa Kayuputih, Kecamatan Banjar, Kabupaten Buleleng belum secara jelas ditemukannya bukti yang dapat menyebutkan awal mula berdirinya bangunan pelinggih dan dilaksanakannya pemujaan *Dewa Gede Celak Kontong* di Desa Kayuputih. Bukti berupa literatur tertulis (lontar dan prasasti tertulis) maupun yang tidak tertulis, mengenai sejarah ataupun catatan peristiwa-peristiwa yang menjadi latar belakang pelaksanaan pemujaan ini belum satupun yang dapat membuktikannya, namun menurut penelitian membuktikan berdasarkan dengan bukti-bukti yang mengarah bahwa pemujaan terhadap *Ida Bhatara Celak Kontong* di Pura Bale Agung Desa Kayuputih diperkirakan telah ada pada zaman batu berbarengan dengan ditemukannya beberapa peninggalan-peninggalan kuno zaman batu di Desa Tersebut berupa kapak-kapak batu,

sarkofagus dan benda-benda lainnya di Desa Kayuputih. Terkait dengan ditemukannya peninggalan-peninggalan tersebut dapat diperkirakan bahwa pemujaan *Dewa Gede Celak Kontong* merupakan peninggalan pada zaman batu.

#### **b. Bentuk Pemujaan Dewa Gede Celak Kontong**

Sebagaimana bangunan suci pada umumnya memiliki ciri-ciri dan bentuk yang berbeda dengan bangunan-bangunan yang bersifat profan, *pelinggih Dewa Gede Celak Kontong* di areal Pura Bale Agung Desa Kayuputih ini juga memiliki keunikan bentuk tersendiri apabila dibandingkan dengan bangunan-bangunan profan pada umumnya, maupun dengan bangunan-bangunan sakral pada khususnya. Sejalan dengan pandangan I Putu Nusa yang menegaskan tentang simbol pemujaan *Dewa Gede Celak Kontong* yang dijelaskan dalam wawancara sebagai berikut:

“Pemujaan terhadap *Dewa Gede Celak* yang ada di Desa Kayuputih menggunakan sebuah simbol dalam bentuk *lingga yoni*, penggunaan simbol ini tidak lain adalah untuk memudahkan memusatkan pikiran agar menjadi satu dengan *Ida Bhatara Siwa*, namun karena bentuk dari *lingga yoni* tersebut persis sama dengan bentuk kemaluan maka disebutlah dengan sebutan *Ida Bhatara Celak Kontong*, bentuk *lingga yoni* di Desa Kayuputih ini berbeda dengan bentuk *lingga yoni* yang ada secara umum, bentuknya memang sengaja dibentuk dan disamakan menyerupai alat kemaluan bahanya dibuat menggunakan batu alam, sedangkan bentuk *lingga yoni* secara umum rata-rata hanya batu alam yang menancap tanpa dibentuk”

*Palinggih Dewa Gede Celak Kontong* merupakan bangunan suci yang berbentuk *lingga yoni*, jenis dari *lingga yoni* tersebut jenis *liṅgāchala* (*Lingga Achala*) yaitu memiliki bentuk yang kecil, mudah dipindahkan, dan merupakan *lingga* yang sengaja dibuat dan dibentuk oleh manusia, secara khusus bentuk dari *lingga yoni* di Desa Kayuputih memiliki bentuk *phalus* persis sama dengan alat kemaluan laki-laki dengan panjang 32 cm, sedangkan *yoninya* berbentuk segi delapan dengan pangkal yang menjadi dasarnya berbentuk segi empat. *Lingga yoni* ini diletakkan dalam sebuah *pelinggih* gedong. *lingga yoni* atau *Dewa Gede Celak Kontong* merupakan simbol atau media untuk memuja Tuhan, namun tidaklah memuja batu sebagai realitas nyata dari wujud batu tersebut, melainkan menghadirkan kekuatan supranatural dari Tuhan lewat sebuah media yaitu batu atau *lingga yoni* tersebut dengan tujuan memudahkan masyarakat Hindu di Desa Kayuputih dalam berkomunikasi, atau menghubungkan diri dengan cara memusatkan pikiran menjadi satu dengan Tuhan lewat sebuah media berupa *lingga yoni*.

### **c. Sarana Pelaksanaan Pemujaan *Dewa Gede Celak Kontong***

Sarana perlengkapan pokok yang dipersembahkan kehadapan *Dewa Gede Celak Kontong* adalah berupa *banten* dan beberapa bahan pangan berupa hasil panen yang dipersmbahkan ketika *ngusaba* desa. *Banten* maupun beberapa hasil panen yang dipersembahkan oleh masyarakat setempat digunakan oleh masyarakat Desa Kayuputih sebagai rasa Syukur dan sebagi jalan untuk mendekatkan diri kehadapat Tuhan Yang Maha Esa.

### **d. Rangkaian Pelaksanaan Pemujaan *Dewa Gede Celak Kontong***

Rangkaian pelaksanaan pemujaan *Ida Bhatara Celak Kontong* diawali dengan *nunas tirtha* di masing-masing Pura Ulunsui Subak, berselang tiga hari kemudian dilakukan *pensucian arca / tahulan* ke *segara* dan ke Pesiraman Yeh Mampeh, tiga hari berikutnya mulai dilakukan pemujaan terhadap *Dewa Gede Celak Kontong* di Pura Bale Agung Desa Kayuputih sebagai rangkain akhir dari pelaksanaan pemujaan *Dewa Gede Celak Kontong*.

### **e. Waktu dan Tempat Pelaksanaan Pemujaan *Dewa Gede Celak Kontong***

Waktu dan tempat pelaksanaan Pemujaan *Dewa Gede Celak Kontong* di Desa Kayuputih, Kecamatan Banjar, Kabupaten Buleleng dimulai pada saat Purnama *Kaenem*, sedangkan tempatnya diawali di Pura Ulunsui Subak, *segara*, Pesiraman Toya Yeh Mampeh dan yang terakhir pemujaan *Dewa Gede Celak Kontong* dilakukan di Pura Bale Agung.

### **f. Pelaku Yang Terlibat dalam Pelaksanaan Pemujaan *Dewa Gede Celak Kontong***

Pelaku-pelaku yang terlibat dalam pelaksanaan pemujaan *Dewa Gede Celak Kontong* adalah seluruh lapisan umat Hindu yang tinggal di Desa Kayuputih termasuk didalamnya *krama pengempon/pengemong* dan *krama penyungsong Pelinggih Dewa Gede Celak Kontong*.

## **2. Eksistensi Teologi Dalam Prosesi Pemujaan Terhadap *Dewa Gede Celak Kontong* di Desa Kayuputih, Kecamatan Banjar, Kabupaten Buleleng**

Eksistensi menurut Kamus Lengkap Bahasa Indonesia berarti adanya, keberadaan (Tim, 2003:171). Keberadaan bangunan suci sebuah agama memiliki fungsi yang sangat strategis bagi para penganut agama tersebut, sehingga untuk menjadi sebuah agama yang sah salah satu syarat yang paling mendasar adalah memiliki tempat atau bangunan suci, tak terkecuali bagi agama Hindu yang merupakan salah satu dari 6 (enam) agama yang

diakui di Indonesia. Bangunan suci merupakan salah satu simbol agama sebagai media komunikasi antara manusia dengan Tuhannya.

Keberadaan atau eksistensi pemujaan *Dewa Gede Celak Kontong* di Desa Kayuputih dapat terlihat dari prosesi pelaksanaan pemujaannya yang dilakukan oleh masyarakat setempat, hal ini merupakan hasil daripada tindakan masyarakat Desa Kayuputih yang didasari atas stimulus atau respon masyarakat untuk melakukan suatu pemujaan, berinteraksi dan menunjukkan respon baliknya berupa tindakan-tindakan sosial-religius yang dapat menyebabkan pelaksanaan pemujaan *Dewa Gede Celak Kontong* tersebut menjadi eksis atau bertahan lama hingga saat ini. Tindakan-tindakan nyata ini dapat dilihat dari beberapa konsep teologi yang terkandung dalam prosesi pemujaan *Dewa Gede Celak Kontong* diantaranya yaitu:

**a. Teologi dalam *Pelinggih Dewa Gede Celak Kontong***

Keberadaan pura ataupun pelinggih *Dewa Gede Celak Kontong* merupakan hasil dari interaksi masyarakat yang sifatnya keatas atau vertikal maupun sifatnya yang horizontal, sehingga dengan adanya interaksi dari masyarakat maka dilaksanakanlah pemujaan terhadap *Ida Bhatara Celak Kontong* dan meyakini bahwa yang berstana di pelinggih *Dewa Gede Celak Kontong* tersebut adalah kekuatan Siwa dan Durga yang dapat memberikan berkah kesuburan bagi kehidupan masyarakat Desa Kayuputih, sehingga pemujaan pada pelinggih ini masih dipertahankan sampai saat ini. Pada dasarnya pelinggih merupakan simbolisasi dari *sthana Ida Sang Hyang Widhi Wasa*. Seperti halnya dalam *pelinggih Ida Bhatara Celak Kontong* merupakan simbolisasi dari stana dari kekuatan *purusa* dan *pradhana* yaitu Siwa dan Durga, seperti yang dikutip sebagai berikut.

*Prasadam yacchiva saktyatmakam  
Tacchaktyantaih syadvisudhadyaistu tatvaih,  
Saivi murtih khalu devalayakhyetyasmad,  
Dhyeya prathamam cabhipujya.  
(isanasivagurudevapaddhati, III.12.16)*

Terjemahan:

‘Pura dibangun untuk memohon kehadiran *Sang Hyang Siva* dan *Sakti* dan kekuatan/prinsip dasar dan segala manifestasi atau wujud-Nya, dari elemen hakekat yang pokok, *Prthivi* sampai kepada *Sakti-Nya*. Wujud konkrit (materi) *Sang Hyang*

*Siva* merupakan *Sthana Sang Hyang Widhi*. Hendaknya seseorang melakukan perenungan dan memuja-Nya' (Titib, 2003: 89-90).

*Pelinggih Dewa Gede Celak Kontong* merupakan *peinggih* yang dibuat untuk menghadirkan kekuatan Tuhan dalam manifestasi beliau sebagai dua kekuatan (*purusa* dan *pradhana*) untuk dapat *berstana* dan dipuja di *peinggih Dewa Gede Celak Kontong*, pemujaan ini dilakukan dengan menggunakan sebuah media yang berbentuk kemaluan laki-laki, maka dari itu *peinggih* ini dikenal dengan sebutan *peinggih Dewa Gede Celak Kontong*, karena Beliau berstana di Pura *Bale Agung* maka Beliau bergelar *Ida Bhagavati*, *bhaga* yang berarti *pallus* dan *wati* yang berarti *yoni*.

#### **b. Teologi Pertanian dalam Tirta Bebarek**

*Tirta* pada dasarnya adalah air yang telah melalui proses pembersihan dan penyucian secara ritual sehingga bersifat sakral. *Tirta* berfungsi sebagai simbol pemelihara kehidupan yang suci yang dapat dicapai melalui suatu proses perjuangan, seperti halnya *Tirta Bebarek* yang diperoleh dari hasil pemujaan *Dewa Gede Celak Kontong* diyakini sebagai *tirta* yang dapat membawa berkah bagi tanaman, dengan kata lain *tirta* tersebut dapat memelihara tanaman hingga tumbuh menjadi subur.

Hasil wawancara dari Wayan Sirun menjelaskan bahwa “*tirta* yang diperoleh dari hasil perenungan semalam, selain untuk di *tunas* juga dibagikan kepada para subak untuk dialiri bersamaan dengan air yang mengalir sawah, dengan keyakinan segala hama tanaman yang menyerang tanaman tidak akan menyerang tanaman, itulah fungsinya *tirta bebarek* tersebut”.

*Tirta bebarek* ini diperoleh masyarakat dari proses ritual yang panjang, sehingga keberadaan *tirta* ini dianggap memiliki peran penting bagi kelangsungan pertanian di Desa Kayuputih, selain diyakini dapat menghancurkan semua bentuk rintangan, dan memberikan anugerah hidup bagi umat Hindu Desa Kayuputih, diyakini pula dengan *nunas tirta* tersebut dapat terbebas dari segala kekotoran baik yang disebabkan oleh unsur material (badan kotor) maupun unsur immaterial (rohani kotor), *tirta bebarek* juga diyakini sebagai *tirta* yang dapat membawa berkah bagi tanaman, dengan kata lain *tirta* tersebut dapat memelihara tanaman hingga tumbuh menjadi subur, menghilangkan hama tanaman yang dapat menyerang tanaman, dengan hilangnya hama tanaman yang menyerang tanaman para petani maka tanaman pangan terutama padi akan menjadi subur, *Tirta bebarek* ini memiliki makna teologi yang sangat besar karena *tirta* ini diperoleh

dari hasil perenungan semalam, dan *ngerauhang* atau mendatangkan langsung kekuatan Tuhan untuk dapat menganugrahi *tirtha* tersebut menjadi *tirtha bebare*.

### **c. Teologi dalam Sarana Upacara *Banten Akedengan***

*Banten* memiliki unsur teologi yang sangat kuat karena sebagai simbol ritual yang sakral yang merupakan lambang kemahakuasaan Tuhan, lambang alam semesta (*Bhuana Agung*) dan merupakan lambang penyerahan diri dihadapan Tuhan. *Banten* memiliki peranan yang sangat penting dalam menunjang keberadaan dan keberlangsungan pemujaan ritual pemujaan *Dewa Gede Celak Kontong* di Pura Bale Agung Desa Kayuputih. Adapun *banten* yang digunakan oleh masyarakat setempat sebagai sarana ritual pemujaan berupa *banten akedengan* yang terdiri dari *Suci*, *Pengambe*, *Pengulapan*, *Perebuan*, *Tebasan*, *Sipatan* dan *caru tuunan*.

### **d. Teologi Dewi Sri dalam pemujaan *Dewa Gede Celak Kontong***

Pelaksanaan pemujaan *Dewa Gede Celak Kontong* sering kali dikaitkan dengan penggunaan lumbung sebagai simbol Dewi Sri atau Dewi kemakmuran. Seluruh lapisan masyarakat desa tepatnya ketika berlangsungnya upacara *ngusaba* desa, bagi masyarakat yang memiliki lahan, sawah maupun perkebunan selalu membawa hasil tanamnya sebagai wujud terimakasih kepada Tuhan, dengan rasa terimakasih itulah masyarakat mempersembahkan hasil tanam yang kemudian di kumpulkan atau di taruh disebuah lumbung di Pura Bale Agung sebagai sarana penunjang yang digunakan untuk keberlangsungan dan *eksistensi* masyarakat dalam memuja *Dewa Gede Celak Kontong*, lumbung tersebut tidak lain merupakan simbol atau media untuk menghadirkan kekuatan Tuhan dalam manifestasi Beliau sebagai dewi kemakmuran, dewi kesejahteraan yang dikenal sebagai Dewi Sri.

### **e. Teologi waktu dalam pelaksanaan pemujaan *Dewa Gede Celak Kontong***

Waktu pelaksanaan pemujaan *Dewa Gede Celak Kontong* memiliki makna teologis yang sangat tinggi, karena pelaksanaan pemujaan yang dilakukan oleh masyarakat Desa Kayuputih pada bulan purnama sebagai hari suci payogyaan *Sang Hyang Candra* dan merupakan penyucian dari *Sang Hyang Rwabineda* yaitu *Sang Hyang Surya* dan *Chandra*. Pemujaan dilakukan tepat pada bulan *kadasa* karena pada bulan ini dipercayai sebagai hari yang baik, hari yang suci dalam melaksanakan sebuah ritual baik ritual *dewa yajna* maupun *pitra yajna*, puncak acara dilakukan pada malam hari atau tengah malam karena malam hari melambangkan harinya Siwa.

### **3. Implikasi Pemujaan *Dewa Gede Celak Kontong* Terhadap Pemahaman Teologi Hindu di Desa Kayuputih, Kecamatan Banjar, Kabupaten Buleleng**

#### **a. Meningkatkan *Sradha Bhakti***

Pelaksanaan pemujaan *Dewa Gede Celak Kontong* di Desa Kayuputih secara langsung bertujuan untuk mengimplementasikan nilai *sraddha* dan *bhakti*. Pengimplementasian nilai *sraddha* dan *bhakti* *Sradha Bhakti* umat Hindu di Desa Kayuputih terlihat dalam keyakinan masyarakat Desa Kayuputih melaksanakan *bhakti*, melakukan *yajna* atau melakukan sebuah persembahan kepada *Dewa Gede Celak Kontong*. Adanya ungkapan rasa *angayubagia* masyarakat Hindu Desa Kayuputih yang telah diwujudkan dalam setiap *yajna* sebagai wujud terimakasih dihadapan Tuhan Yang Maha Esa dalam manifestasi beliau sebagai *Ida Bhatara Celak Kontong* merupakan wujud *sraddha bhakti* dari umat Hindu di Desa Kayuputih, Kecamatan Banjar, Kabupaten Buleleng.

#### **b. Meningkatnya Keyakinan Terhadap Ajaran *Karma Marga Yoga***

Meningkatnya Keyakinan Terhadap Ajaran *Karma Marga Yoga* terlihat dalam keyakinan umat Hindu di Desa Kayuputih dalam memuja *Dewa Gede Celak Kontong* melalui usaha atau tindakan (kerja) dengan tulus dan ikhlas. Hal ini terlihat dalam setiap rangkaian ritual yang dilakukan masyarakat setempat dalam memulai kegiatan bercocok tanam selalu diawali dengan menggunakan kayu sakti yang ditancapkan ke tanah atau pertiwi sebagai simbol *lingga* dan *yoninya* digantikan oleh tanah atau pertiwi tempat ditancapkannya kayu sakti tersebut, pertemuan antara *lingga yoni* ini diyakini dapat memberikan kemakmuran atau kesejahteraan.

#### **c. Menguatnya Ikatan Kebersamaan**

Kebersamaan masyarakat Desa Kayuputih terlihat dalam rangkaian pelaksanaan pelaksanaan pemujaan *Ida Bhatara Celak Kontong* di Pura *Bale Agung* yang diawali dari wujud *ngayah* hingga dalam wujud pelaksanaan persembahyangan pemujaan *Dewa Gede Celak Kontong*, hal ini bertujuan agar pelaksanaan pemujaan *Dewa Gede Celak Kontong* di Desa Kayuputih dapat berjalan dengan lancar.

#### **d. Meningkatkan Kemakmuran**

Pelaksanaan pemujaan *Dewa Gede Celak Kontong* di Desa Kayuputih secara tidak langsung diyakini dapat meningkatkan kemakmuran di Desa Kayuputih, hal ini terlihat dalam pelaksanaan pemujaan *Dewa Gede Celak Kontong* yang merupakan pemujaan untuk dewa kemakmuran, selain hal tersebut pemujaan ini dilakukan dengan tujuan

mendapatkan kesuburan bagi tanah dan tanaman pangan di Desa Kayuputih, dengan suburannya tanaman pangan masyarakat Desa Kayuputih maka hasil tanamaman sawah dan hasil perkebunan yang diperoleh dengan maksimal dapat dapat memberikan kemakmuran bagi seluruh lapisan masyarakat Desa Kayuputih.

#### **e. Meningkatkan pengetahuan tentang Kosmologi Hindu**

Pengetahuan kosmologi Hindu sering kali dikaitkan dengan proses penciptaan alam semesta beserta isinya yang melibatkan Tuhan dalam setiap ciptaanya, seperti halnya di Desa Kayuputih, bagi masyarakat Hindu di Desa Kayuputih yang tidak memiliki keturunan percaya dengan melaksanakan pemujaan terhadap *Dewa Gede Celak Kontong*, mereka dapat di anugrahi sebuah keturunan baru. Pemujaan *Dewa Gede Celak Kontong* yang diyakini masyarakat setempat sebagai pertemuan antara *purusa* dan *pradhana* dapat menciptakan kehidupan baru, maka dari itu bagi masyarakat Desa Kayuputih yang tidak memiliki keturunan sering kali melakukan suatu pemujaan terhadap *Dewa Gee Celak Kontong* dengan harapan *Dewa Gede Celak Kontong* dapat menciptakan atau memberikan anugrah berupa keturunan bagi pasangan suami istri di Desa Kayuputih yang tidak memiliki keturunan.

#### **Kesimpulan**

Teologi Pemujaan *Dewa Gede Celak Kontong* di Desa Kayuputih, Kecamatan Banjar, Kabupaten Buleleng merupakan pemujaan yang dilakukan melalui sebuah media berupa Lingga Yoni. Pelaksanaan Pemujaan *Dewa Gede Celak Kontong* di Desa Kayuputih, Kecamatan Banjar, Kabupaten Buleleng memiliki bentuk pelaksanaan yang berbeda dari beberapa daerah lainnya. Adanya perbedaan-perbedaan bentuk pelaksanaan tersebut tampak secara nyata melalui Sejarah Pelaksanaan Pemujaan *Dewa Gede Celak Kontong* yang diperkirakan telah ada pada zaman batu, Bentuk Pemujaannya menggunakan sebuah simbol dalam bentuk *lingga yoni*, sarana perlengkapan pokok yang dipersembahkan dihadapan *Dewa Gede Celak Kontong* berupa *banten* dan beberapa bahan pangan berupa hasil panen warga, kemudian rangkaian pelaksanaan pemujaan *Ida Bhatara Celak Kontong* diawali dari *nunas tirtha* di masing-masing Pura Ulunsui Subak, *pensucian arca / tahulan* sampai acara akhir dilakukannya ritual pemujaan terhadap *Dewa Gede Celak Kontong*, waktu dan tempat pelaksanaannya dilakukan pada Purnama *Kaenem* di Pura Bale Agung Desa Kayuputih adapula pelaku-pelaku yang terlibat dalam pelaksanaan pemujaan *Dewa Gede Celak Kontong* adalah seluruh lapisan

umat Hindu Desa Kayuputih termasuk *pengempon/pengemong* dan *krama penyungsurng Pelinggih Dewa Gede Celak Kontong*.

Eksistensi Teologi Dalam Prosesi Pemujaan Terhadap *Dewa Gede Celak Kontong* di Desa Kayuputih, Kecamatan Banjar, Kabupaten Buleleng diaplikasikan dalam sebuah tindakan-tindakan sosial-religius. Tindakan-tindakan nyata ini dapat dilihat dari beberapa konsep teologi yang terkandung dalam prosesi pemujaan *Dewa Gede Celak Kontong* diantaranya yaitu: teologi dalam *pelinggih Dewa Gede Celak Kontong*, teologi pertanian dalam *tirtha bebarek*, teologi dalam sarana upacara *banten akedengan*, teologi Dewi Sri dalam pemujaan *Dewa Gede Celak Kontong* dan teologi waktu dalam pelaksanaan pemujaan *Dewa Gede Celak Kontong*.

Implikasi Pemujaan *Dewa Gede Celak Kontong* Terhadap Pemahaman Teologi Hindu di Desa Kayuputih, Kecamatan Banjar, Kabupaten Buleleng secara langsung maupun tidak langsung bertujuan untuk meningkatkan *sradha bhakti*, meningkatnya keyakinan terhadap ajaran *karma marga yoga*, menguatnya ikatan kebersamaan, meningkatkan kemakmuran dan meningkatkan pengetahuan tentang kosmologi hindu.

## Daftar Pustaka

- Anggoro, M. Toha. 2007. *Metode Penelitian*. Jakarta: Universitas Terbuka
- Atmadja, Nengah Bawa,dkk. 1993. “Pemujaan *Dewa Gede Celak Kontong* dan Polarisasi Prilaku Ritual pada Masyarakat Desa Adat Kayu Putih, Banjar, Buleleng”. *Laporan Penelitian*. Denpasar: Universitas Udayana
- Azwar, Dessy. 2001. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. Surabaya: Karya Abditama
- Bantas, I Ketut. 2009. “Implementasi Konsep Ketuhanan dalam Pemujaan di Pura Penataran Agung Kerta Bhumi Jakarta (Kajian Teologi Hindu)”. *Tesis*. Denpasar: Program Pascasarjana Institut Hindu Dharma Negeri
- Bungin, M. Burhan. 2010. *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial lainnya*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Donder, I Ketut. 2006. *Brahmavidya: Teologi Kasih Semesta & Kritik Terhadap Epistemologi Teologi, Kalim Kebenaran, Program Missi, Komparasi Teologi, dan Konversi*. Surabaya: Paramita
- Dwitayasa, I Made. 2010. “Pemujaan Dewi Danu di Pura Pucak Sari Desa Pakraman Bayad Kedisan Tegalalang Gianyar”. *Tesis*. Denpasar: Program Pascasarjana Institut Hindu Dharma Negeri

- Gautama, W. Budha. 2009. *Kamus Bahasa Bali (Bali-Indonesia)*. Denpasar: Paramita
- Radhakrishnan. 1961. *Indian Philosophy*. Yogyakarta: Letter Press.
- Redana, I Made. 2001. *Hand-book Mata Kuliah Metode Penelitian*. STAHN Denpasar
- Sokaningsih, Ni Made. 2004. “Upacara Pemujaan Durgamahisasuramardini di Pura Bukti Dharma Kutri Buruan Blah Batuh Gianyar”. *Tesis*. Denpasar: Program Pascasarjana Institut Hindu Dharma Negeri
- Somawati, Ayu Veronika. 2014. “Teologi Hindu Pada Palinggih Puser Tasik di Areal Pura Puseh Bangli dan Bale Agung Desa Pakraman Kawan, Kecamatan Bangli, Kabupaten Bangli”. *Tesis*. Denpasar: Program Pascasarjana Institut Hindu Dharma Negeri
- Suhardi, Untung. 2013. “Kajian Bentuk dan Makna Lingga dalam Perspektif Teologi Hindu (Studi Lingga Sebagai Media Pemujaan di Desa Linggoasari, Kecamatan Kajen, Kabupaten Pekalongan-Jawa Tengah)” *Tesis*. Denpasar: Program Pascasarjana Institut Hindu Dharma Negeri
- Titib, I Made. 1996. *Veda Sabda Suci Pedoman Praktis Kehidupan*. Surabaya: Paramita.
- Titib, I Made. 2003. *Teologi dan Simbol-simbol dalam Agama Hindu*. Surabaya: Paramita.
- Tim Akar Media. 2003. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. Surabaya : Akar Media
- Pudja, Gede. 1999. *Theologi Hindu (Brahma Vidya)*. Surabaya: Paramita
- Purwati, I Gusti Agung Istri. 2014. “Teologi Pemujaan *Lingga yoni* dalam Upacara Ngebekin Widhi di Pura Pucak Mangu Tinggan Desa Pelaga Kecamatan Petang Badung”. *Tesis*. Denpasar: Program Pascasarjana Institut Hindu Dharma Negeri